

Islam Nusantara Sebagai Model Moderasi Beragama : Analisis Konsep, Karakteristik, Dan Implikasi Terhadap Pendidikan Agama Islam

Dewi Risma Afni Rucahayana^{1*}, Saifuddin^{2*}

^{1,2} Universitas Raden Rahmat Malang

e-mail: ^{1*} dewirismaafni@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 26, 2026

Accepted Juni 27, 2026

Available online Juni 30, 2026

Kata Kunci:

Islam Nusantara, Aswaja, Moderasi Beragama, Kontekstualisasi.

Keywords:

Islam Nusantara, Aswaja, Religious Moderation, Contextualization.

ABSTRAK

Kondisi plural masyarakat Indonesia dengan tingkat keberagaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi menghadapi berbagai tantangan, termasuk radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi yang mengancam persatuan bangsa. Konsep Islam Nusantara muncul sebagai respons lokal terhadap dinamika tersebut, menawarkan model keberagamaan yang moderat, kontekstual, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Meskipun banyak studi deskriptif tentang Islam Nusantara, masih terdapat research gap berupa kurangnya analisis mendalam yang mengaitkan konsep ini dengan teori moderasi beragama dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, karakteristik, dan landasan Islam Nusantara sebagai model moderasi beragama yang diterapkan di Indonesia. Dengan menggunakan metode literature review berbasis pendekatan kualitatif-teologis, penelitian ini menemukan bahwa Islam Nusantara memiliki lima karakteristik utama: kontekstual, toleran, menghargai tradisi, progresif, dan

membebaskan. Konsep ini berlandaskan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dengan prinsip tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Implikasi praktis penelitian ini adalah penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, madrasah, dan pesantren melalui pendekatan kontekstual dan kultural untuk mendukung deradikalisasi dan pembentukan karakter moderasi. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama yang relevan dengan masyarakat Indonesia yang majemuk.

ABSTRACT

The pluralistic nature of Indonesian society, with its high level of ethnic, cultural, and religious diversity, faces various challenges, including radicalism, extremism, and intolerance that threaten national unity. The concept of Islam Nusantara emerged as a local response to these dynamics, offering a model of religiosity that is moderate, contextual, and accommodating to local cultures. Although numerous descriptive studies on Islam Nusantara exist, a research gap remains, resulting in a lack of in-depth analysis linking this concept to theories of religious moderation and its implications for Islamic religious education in both formal and non-formal educational institutions.

This study aims to analyze the concept, characteristics, and foundations of Islam Nusantara as a model of religious moderation applied in Indonesia. Using a literature review based on a qualitative-theological approach, this study found that Islam Nusantara possesses five main characteristics: contextual, tolerant, respectful of tradition, progressive, and liberating. This concept is grounded in the Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) tradition with the principles of tawassuth, tasamuh, tawazun, and i'tidal.

The practical implications of this research include strengthening the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in schools, madrasahs, and Islamic boarding schools (pesantren) through a contextual and cultural approach to support deradicalization and the development of moderate character. This research is expected to contribute to the development of religious education relevant to Indonesia's diverse society.

his is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by LP MA'ARIF PCNU Kabupaten Malang.



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi dan kompleks. Keragaman tersebut tidak hanya tampak pada aspek agama, tetapi juga mencakup perbedaan suku, budaya, bahasa, adat istiadat, serta corak pemahaman keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Kondisi ini menjadi kekayaan sekaligus identitas bangsa yang telah lama diwariskan dan dipelihara melalui semangat persatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman tersebut merupakan modal sosial yang sangat berharga dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis, demokratis, dan berkeadaban. Namun, di sisi lain, apabila tidak

* Corresponding Author: Abdul Rokhim: dewirismaafni@gmail.com

dikelola dengan baik, pluralitas juga berpotensi melahirkan berbagai gesekan sosial yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan masyarakat.

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang berkaitan dengan kehidupan sosial-keagamaan. Munculnya paham radikalisme, ekstremisme, intoleransi, ujaran kebencian, hingga tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama menjadi persoalan yang terus mendapat perhatian serius. Fenomena tersebut tidak hanya mengancam kerukunan antarumat beragama, tetapi juga dapat melemahkan kohesi sosial, merusak nilai-nilai kebangsaan, serta mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbagai kasus konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan pandangan keagamaan menunjukkan bahwa pemahaman agama yang bersifat eksklusif, tekstual, dan menafikan realitas sosial dapat menjadi faktor yang memperbesar potensi perpecahan di tengah masyarakat yang majemuk.¹

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin memperumit tantangan tersebut. Kemudahan akses terhadap berbagai platform digital memungkinkan penyebaran informasi berlangsung sangat cepat tanpa adanya proses verifikasi yang memadai. Berbagai narasi keagamaan yang bersifat provokatif, eksklusif, bahkan mengandung unsur kebencian dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Media sosial tidak hanya menjadi ruang berbagi informasi, tetapi juga berubah menjadi arena kontestasi ideologi keagamaan yang sering kali dipenuhi dengan polarisasi, disinformasi, dan propaganda kelompok tertentu. Kondisi ini menuntut adanya penguatan pemahaman keagamaan yang mampu membangun sikap kritis, terbuka, dan bijaksana dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada.²

Dalam konteks tersebut, penguatan paradigma keislaman yang moderat menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin pada hakikatnya mengajarkan nilai-nilai kedamaian, keadilan, kasih sayang, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan yang menampilkan wajah Islam secara inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama menjadi sangat penting untuk terus dikembangkan. Paradigma tersebut diharapkan mampu menjadi penyeimbang di tengah menguatnya berbagai kecenderungan ekstrem yang berupaya memaksakan pemahaman agama secara sempit dan kaku.

Salah satu konsep yang dinilai relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah Islam moderat atau Islam wasathiyah. Konsep ini berakar pada ajaran Al-Qur'an yang menempatkan umat Islam sebagai ummatan wasathan, yaitu umat yang mengambil jalan tengah, bersikap adil, proporsional, dan tidak berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama. Islam wasathiyah tidak dimaknai sebagai bentuk kompromi terhadap ajaran Islam, melainkan sebagai cara beragama yang mampu menyeimbangkan antara dimensi normatif dan kontekstual, antara kesalehan individual dan tanggung jawab sosial, antara komitmen terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap realitas kemajemukan masyarakat. Dengan demikian, Islam moderat menjadi pendekatan yang mampu menghadirkan kehidupan beragama yang damai, harmonis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman.³

Dalam konteks keindonesiaan, konsep Islam moderat menemukan bentuk implementasinya melalui pemikiran Islam Nusantara. Sejak awal perkembangannya, Islam Nusantara menjadikan moderasi sebagai fondasi ideologis dalam membangun kehidupan keagamaan yang selaras dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural. Islam Nusantara tidak dipahami semata-mata sebagai praktik ritual keagamaan, tetapi sebagai sistem nilai yang memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal tanpa mengurangi kemurnian prinsip-prinsip syariat. Pendekatan ini menampilkan Islam sebagai agama yang ramah terhadap budaya, menghargai tradisi masyarakat, serta mampu berdialog dengan berbagai dinamika sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang.

Nilai-nilai utama yang menjadi karakter Islam Nusantara, seperti tawassuth (bersikap moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), serta amar ma'ruf nahi munkar yang dilaksanakan secara bijaksana, menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis antara umat Islam dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Nilai-nilai tersebut mendorong tumbuhnya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, mengedepankan dialog, serta menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi atas nama agama. Oleh karena itu, Islam Nusantara tidak hanya berperan sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai model keberagamaan yang mampu memperkuat integrasi nasional dan memperkokoh kehidupan demokrasi di Indonesia.⁴

Implementasi Islam Nusantara dapat dilihat melalui berbagai aktivitas dakwah yang mengedepankan pendekatan kultural, pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan humanis, serta keterlibatan aktif organisasi-organisasi Islam dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan memperkuat komitmen kebangsaan. Pendekatan dakwah yang mengakomodasi budaya lokal terbukti lebih mudah diterima oleh

¹ Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, A., Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama: Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Generasi. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 91-102.

² Umar, H. N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.

³ Hidayat, H., Syahrini, I., Zuhriyah, I. A., & Mustaghfiroh, Y. N. (2025). Strategy for Strengthening Student Capability through Ecological Counseling Approach in Islamic Elementary Schools. *BASICA*, 5(2), 85-108.

⁴ Nasikhin, N., & Raaharjo, R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19-34.

masyarakat karena tidak bersifat konfrontatif, melainkan mengedepankan nilai-nilai persuasif, edukatif, dan dialogis. Di bidang pendidikan, nilai-nilai moderasi ditanamkan melalui kurikulum, pembiasaan, maupun keteladanan sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman.⁵

Meskipun demikian, implementasi Islam moderat di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi, revolusi digital, serta semakin masifnya penyebaran ideologi keagamaan transnasional menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan umat Islam. Kelompok-kelompok ekstrem memanfaatkan berbagai platform digital, media sosial, situs web, podcast, maupun forum daring sebagai media penyebaran narasi keagamaan yang eksklusif, intoleran, bahkan anti terhadap nilai-nilai kebangsaan. Penyebaran konten tersebut sering kali dikemas secara menarik sehingga mudah diterima oleh masyarakat, terutama generasi muda yang merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena baru dalam pertarungan ideologi yang memerlukan strategi dakwah dan pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual.⁶

Oleh karena itu, penguatan Islam moderat melalui perspektif Islam Nusantara menjadi semakin penting sebagai upaya menjaga harmonisasi kehidupan beragama sekaligus memperkuat ketahanan sosial bangsa. Nilai-nilai moderasi tidak cukup hanya dipahami pada tataran konseptual, tetapi perlu diinternalisasikan secara sistematis melalui lembaga pendidikan, keluarga, organisasi kemasyarakatan, media digital, serta berbagai kebijakan publik yang mendukung terciptanya kehidupan yang damai dan inklusif. Dengan demikian, Islam Nusantara dapat terus berkontribusi sebagai model keberagaman yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus memperkokoh persatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual mengenai Islam Nusantara sebagai model moderasi beragama serta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan pemikiran Islam Nusantara dalam konteks masyarakat Indonesia.⁷

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai literatur yang secara khusus membahas konsep Islam Nusantara, moderasi beragama (*wasathiyah*), Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), serta pendidikan agama Islam, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, maupun dokumen resmi yang diterbitkan oleh lembaga pemerintah dan organisasi keagamaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, karya ilmiah, buku referensi, serta berbagai publikasi akademik yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Penelusuran sumber dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Crossref, DOAJ, Scopus, dan portal jurnal nasional, dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, relevansi terhadap fokus penelitian, serta kebaruan publikasi. Literatur yang dipilih merupakan karya ilmiah yang membahas konsep Islam Nusantara, karakteristik moderasi beragama, implementasi nilai-nilai Aswaja, serta pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.⁸

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan; (2) melakukan reduksi data dengan menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian; (3) mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, meliputi konsep Islam Nusantara, karakteristik Islam Nusantara, landasan teologis dan historis, serta implikasinya terhadap pendidikan agama Islam; (4) melakukan interpretasi terhadap berbagai temuan berdasarkan perspektif moderasi beragama dan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah; serta (5) menarik kesimpulan secara sistematis sehingga menghasilkan sintesis konseptual mengenai posisi Islam Nusantara sebagai model moderasi beragama di Indonesia.⁹

Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan

⁵ Wiasih, W., Ali, M., Hernawati, S., & Mahmutarom, M. (2026). Islam Wasathiyah sebagai Basis Pengembangan Teori Pendidikan Islam Nusantara: Kritik Konstruktif terhadap Polarisasi Model Tradisionalis dan Modernis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 306-328.

⁶ Syarifah, I. R., & Fahmi, R. A. (2026). PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA SEBAGAI PARADIGMA MODERASI DAN INTEGRASI ILMU: Bahasa Indonesia. *MUMTAZ-Education Management and Islamic Studies*, 6(1).

⁷ Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

⁸ Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.

⁹ Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.

topik penelitian. Selain itu, setiap data dianalisis secara kritis melalui proses komparasi antarsumber sehingga diperoleh interpretasi yang objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Islam Nusantara pertama kali muncul dipengaruhi oleh berbagai konsep sejarah yang melatarbelakangi tercetusnya faham tersebut. Berdasarkan berbagai teori sejarah mengenai penyebaran Islam di Nusantara, keberadaan Islam di wilayah ini menjadi perdebatan tersendiri dalam kajian studi Islam kawasan. Perdebatan tersebut berfokus pada upaya menemukan karakteristik khas Islam di Nusantara sehingga dapat dirumuskan sebagai suatu teori yang terus dikaji secara berkelanjutan. Berbagai data sejarah tentang proses masuknya Islam ke Nusantara digunakan untuk memberikan arah dalam memahami corak Islam yang berkembang di wilayah tersebut.¹⁰ Sejumlah sarjana lokal kemudian berupaya merumuskan dan mendefinisikan konsep Islam Nusantara hingga pada akhirnya menjadi bagian penting dalam diskursus studi Islam kawasan. Adapun pendapat para sarjana tersebut akan dipaparkan sebagaimana berikut ini.

- 1) Zainul Milal Bizawie, Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu menjawab berbagai persoalan bangsa. Islam ini bersifat dinamis, menghargai keberagaman budaya dan agama, serta hadir sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia melalui sikap yang akomodatif terhadap budaya masyarakat Nusantara.
- 2) Yahya Cholil Staquf, Islam Nusantara merupakan Islam yang menyatu dan diserap secara bertahap ke dalam budaya lokal Nusantara dengan tetap menjaga keharmonisan masyarakat yang plural.
- 3) Abdul Moqsiith Ghazali memandang Islam Nusantara sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya dan karakter masyarakat Nusantara tanpa bertentangan dengan budaya lokal.
- 4) Said Aqil Siraj, Islam Nusantara adalah Islam yang menyesuaikan diri dengan masyarakat dan budaya Nusantara. Nusantara dipandang bukan sekadar wilayah geografis, tetapi sebagai pusat pertemuan berbagai budaya yang melahirkan nilai dan cara pandang khas. Karena itu, Islam Nusantara menjadi konsep filosofis yang membentuk pola pikir, tata nilai, serta sikap dalam menghadapi keberagaman budaya di Nusantara.
- 5) Zulkhairi, istilah Islam Nusantara tidak hanya menunjukkan nama, tetapi juga karakter Islam yang lahir dari interaksi panjang antara agama dan budaya sehingga menghasilkan Islam yang ramah, inklusif, dan fleksibel. Islam Nusantara dipandang sebagai bentuk penyesuaian ajaran Islam dengan budaya lokal yang berbeda dari budaya Arab. Namun, Zulkhairi juga menilai bahwa penggunaan istilah "Nusantara" berpotensi mereduksi ajaran Islam karena dianggap terlalu menyesuaikan diri dengan tradisi lokal.

Berbagai definisi mengenai Islam Nusantara tersebut menjadi titik awal untuk memahami dan memetakan perkembangan Islam di wilayah Nusantara secara lebih mendalam. Kajian tersebut diawali dengan penelusuran sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, kemudian dilanjutkan dengan upaya merumuskan pengertian Islam Nusantara itu sendiri. Formalisasi konsep Islam Nusantara dinilai penting dalam menentukan identitas Islam di Indonesia. Secara umum, pemaknaan Islam Nusantara berkaitan erat dengan Islam yang membaur dengan budaya, berdialog dengan tradisi lokal, serta disesuaikan, dibumikan, dan diadaptasikan ke dalam kehidupan masyarakat Nusantara.¹¹

Pendapat lain memandang Islam Nusantara sebagai Islam yang moderat dan tidak ekstrem, serta berkembang dalam masyarakat yang akrab dengan berbagai tradisi, perayaan, dan kegiatan seremonial. Islam Nusantara juga dipahami sebagai bentuk respons terhadap gaya penampilan keagamaan yang dianggap kurang sesuai dengan kebiasaan masyarakat Nusantara, seperti penggunaan jenggot tebal, celana cingkrang, maupun cadar pada perempuan, yang sering menimbulkan perbedaan pandangan dalam memahami Islam di Nusantara.

Konsep Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan corak ajaran Islam yang menitikberatkan pada nilai-nilai moderasi (wasatiyah), sikap inklusif, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Praktik keberagamaannya dijalankan selaras dengan konstitusi negara, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, serta berlandaskan ideologi Pancasila dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Gagasan ini semakin memperoleh perhatian setelah Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama yang diselenggarakan di Jombang pada 1–5 Agustus 2015 mengusung tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia." Pada Juni 2015, Joko Widodo secara terbuka menyatakan dukungannya terhadap konsep Islam Nusantara sebagai bentuk Islam moderat yang dinilai sejalan dengan karakter dan budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, Kementerian Agama Republik Indonesia turut menjadikan wacana Islam Nusantara sebagai bagian dari upaya membangun kehidupan keagamaan masyarakat yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman sosial maupun budaya.¹²

¹⁰ Muhaemin, S. (2026). Analisis studi literatur tentang model pembelajaran pendidikan Islam multikultural dalam upaya penguatan moderasi beragama. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 92-102.

¹¹ Wijaya, A. (2024). *Menusantarkan Islam: Menelusuri jejak pergumulan Islam yang tak kunjung usai di Nusantara*. IRCiSoD.

¹² Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.

Langkah tersebut kemudian memunculkan berbagai kontroversi di kalangan umat Islam di Indonesia. Sebagian pihak menilai bahwa istilah “Islam Nusantara” hanyalah bentuk baru dari proyek liberalisasi Islam yang telah berkembang sejak lama. Kelompok yang menolak gagasan ini beranggapan bahwa wacana tersebut dapat memecah belah umat Islam melalui penekanan pada identitas kebangsaan dan kedaerahan, sekaligus dianggap memberi ruang legitimasi terhadap berkembangnya aliran-aliran yang dipandang menyimpang dengan alasan budaya maupun kearifan lokal. Namun, konsep Islam Nusantara juga memperoleh respons positif dari sebagian kalangan Muslim. Para pendukungnya memandang bahwa gagasan ini penting untuk dikembangkan sebagai bentuk kontribusi Islam terhadap pembangunan peradaban serta terciptanya perdamaian dunia, terutama ketika sejumlah negara di kawasan Timur Tengah yang selama ini dipandang sebagai pusat peradaban Islam justru tengah menghadapi konflik berkepanjangan. Terdapat beragam pandangan dalam mendefinisikan konsep “Islam Nusantara.” Definisi pertama disampaikan oleh Azyumardi Azra, Guru Besar Sejarah Kebudayaan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia menjelaskan bahwa Islam Nusantara merupakan bentuk Islam yang khas, lahir dari proses interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, serta vernakularisasi ajaran Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia.¹³

Definisi lain dikemukakan oleh Afifuddin Muhajir, Katib Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama sekaligus pengajar di Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asembagus. Menurutnya, Islam Nusantara adalah pemahaman dan praktik keislaman di wilayah Nusantara yang terbentuk melalui dialektika antara teks-teks syariat dengan kondisi sosial dan budaya lokal. Beragamnya definisi tersebut menunjukkan bahwa hingga kini belum terdapat kesepakatan yang baku mengenai makna “Islam Nusantara” bahkan di kalangan para pendukungnya sendiri. Oleh karena itu, sebagai sebuah diskursus, Islam Nusantara masih dipandang sebagai konsep yang belum memiliki batasan yang sepenuhnya jelas dan definitif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara merupakan konsep pemikiran dan praktik keislaman yang berkembang di Indonesia dengan menekankan nilai moderasi (wasatiyah), toleransi, inklusivitas, serta penghormatan terhadap keberagaman budaya dan tradisi lokal. Konsep ini berupaya menghadirkan ajaran Islam yang selaras dengan karakter masyarakat Nusantara tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Dalam praktiknya, Islam Nusantara memadukan nilai universal Islam dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Indonesia sehingga melahirkan corak keberagaman yang damai, adaptif, dan harmonis.¹⁴

Kemunculan wacana Islam Nusantara juga memunculkan berbagai respons di tengah masyarakat. Sebagian kalangan mendukungnya sebagai model keberislaman yang relevan bagi masyarakat majemuk serta mampu menjadi kontribusi Indonesia bagi perdamaian dan peradaban dunia. Namun, sebagian lainnya mengkritik konsep ini karena dianggap berpotensi menimbulkan perbedaan identitas keislaman dan membuka ruang penafsiran yang terlalu longgar terhadap ajaran agama. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa Islam Nusantara masih menjadi diskursus yang terus berkembang dan diperdebatkan.

Karakteristik Islam Nusantara

Islam Nusantara memiliki lima karakter utama yang menjadi ciri khas sekaligus pembeda dengan corak keberislaman di wilayah lain. Kelima karakter tersebut menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui proses dialog antara ajaran agama dengan realitas sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Indonesia. Karakter-karakter ini juga menegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan bentuk moderasi Islam yang mengedepankan keseimbangan antara nilai normatif agama dan kebutuhan kehidupan masyarakat. Adapun menurut beberapa ahli terdiri dari beberapa karakteristik.¹⁵

1) Kontekstual

Karakter kontekstual menunjukkan bahwa Islam Nusantara dipahami sebagai ajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial masyarakat. Dalam perspektif ini, ajaran Islam tidak diposisikan secara kaku dan literal, melainkan dipahami melalui pendekatan yang mempertimbangkan konteks ruang dan waktu. Pemahaman keagamaan tidak hanya bertumpu pada teks semata, tetapi juga memperhatikan realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Sikap kontekstual terlihat dalam cara para ulama Nusantara menafsirkan dan menerapkan hukum Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Hal tersebut menjadikan Islam mampu hadir sebagai solusi atas berbagai persoalan sosial tanpa kehilangan substansi ajarannya. Dengan pendekatan ini, Islam Nusantara dapat tetap relevan di tengah perubahan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamika kehidupan modern.

2) Toleran

Karakter toleran merupakan salah satu fondasi utama Islam Nusantara. Toleransi dalam Islam Nusantara diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, budaya, etnis, maupun perbedaan pandangan dalam memahami ajaran Islam. Sikap ini lahir dari kesadaran bahwa masyarakat Indonesia memiliki

¹³ Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Rochman, A., Azis, I. A., Hayat, B., ... & Marbawi, M. (2022). Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam. *cedikia. kemenag. go. id (nd)*, accessed March, 29.

¹⁴ Asmani, J. M. M., Muarif, A. D., & Sy, M. E. (2022). *Dakwah Islam Moderat ala KH. Afifuddin Muhajir dan KH. Abdul Moqsih Ghazali*. IRCiSoD.

¹⁵ Umar, H. N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.

tingkat keberagaman yang sangat tinggi sehingga diperlukan pola keberagaman yang mampu menjaga keharmonisan sosial. Islam Nusantara tidak memandang perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai realitas sosial yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana. Oleh karena itu, Islam Nusantara menolak sikap ekstremisme, radikalisme, dan klaim kebenaran tunggal yang dapat memicu konflik sosial. Nilai toleransi ini juga tercermin dalam hubungan antarkelompok masyarakat yang menempatkan prinsip persaudaraan, perdamaian, dan kemanusiaan sebagai prioritas utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3) Menghargai Tradisi

Karakter menghargai tradisi menunjukkan bahwa Islam Nusantara berkembang melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Penyebaran Islam di Nusantara tidak dilakukan dengan cara menghapus seluruh tradisi yang telah hidup di masyarakat, melainkan melalui proses adaptasi dan transformasi budaya. Tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam dipertahankan dan diberi makna baru yang lebih Islami. Pendekatan ini dapat dilihat dari metode dakwah para Walisongo yang menggunakan kesenian, adat istiadat, serta simbol-simbol budaya sebagai media penyebaran Islam. Wayang, gamelan, upacara adat, dan berbagai tradisi masyarakat dijadikan sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam secara damai dan persuasif. Sikap menghargai tradisi inilah yang membuat Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat Nusantara tanpa menimbulkan pertentangan budaya yang tajam.

4) Progresif

Karakter progresif menunjukkan bahwa Islam Nusantara memiliki sikap terbuka terhadap kemajuan zaman. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan peradaban dipandang sebagai sesuatu yang positif serta dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kehidupan umat Islam. Islam Nusantara tidak menempatkan modernitas sebagai ancaman terhadap agama, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat kualitas kehidupan sosial dan intelektual masyarakat. Sikap progresif juga tercermin dalam keterbukaan terhadap dialog pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Islam Nusantara mendorong umat Islam untuk terus melakukan pembaruan pemikiran tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dengan demikian, Islam mampu berkembang secara dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat global.

5) Membebaskan

Karakter membebaskan menegaskan bahwa Islam Nusantara hadir sebagai ajaran yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebebasan manusia. Islam dipahami sebagai agama yang memberikan ruang bagi manusia untuk menentukan pilihan hidupnya secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam pandangan Islam Nusantara, semua manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk Tuhan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan suku, budaya, maupun status sosial. Karakter membebaskan juga berarti bahwa Islam hadir untuk memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, maupun moral. Islam Nusantara tidak menampilkan agama sebagai alat penindasan atau pemaksaan, melainkan sebagai pedoman hidup yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi masyarakat. Oleh sebab itu, Islam Nusantara dipandang sebagai representasi Islam rahmatan lil 'alamin yang menebarkan nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian dalam kehidupan sosial.¹⁶

Landasan Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan konsep pemikiran dan praktik keislaman yang berlandaskan pada ajaran Islam universal yang dipadukan dengan realitas sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Indonesia. Landasan utama Islam Nusantara bersumber dari prinsip Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yaitu ajaran Islam yang menempatkan nilai kasih sayang, perdamaian, dan kemaslahatan sebagai orientasi utama kehidupan beragama. Oleh karena itu, Islam Nusantara menekankan pentingnya moderasi (wasathiyah), toleransi, sikap inklusif, dan penolakan terhadap berbagai bentuk ekstremisme maupun kekerasan atas nama agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, prinsip-prinsip tersebut dipandang relevan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.¹⁷

Secara ideologis, Islam Nusantara berakar kuat pada tradisi Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang menjadi pedoman utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Tradisi Aswaja tersebut dibangun di atas prinsip tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Prinsip-prinsip tersebut menjadi kerangka berpikir Islam Nusantara dalam menyikapi berbagai persoalan sosial, politik, dan keagamaan secara proporsional dan tidak ekstrem. Dengan demikian, Islam dipahami tidak hanya sebagai ajaran ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mendorong terciptanya keadilan sosial, keseimbangan hidup, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dari sisi historis, Islam Nusantara lahir melalui proses panjang penyebaran Islam di wilayah Nusantara yang berlangsung secara damai dan akomodatif terhadap budaya lokal. Para ulama dan penyebar Islam, khususnya para Walisongo, menggunakan pendekatan kultural dalam berdakwah sehingga ajaran Islam dapat diterima masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Tradisi-tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan

¹⁶ Wijaya, A. (2024). *Menusantarkan Islam: Menelusuri jejak pengumpulan Islam yang tak kunjung usai di Nusantara*. IRCiSoD.

¹⁷ Aladin, I., & Syamsul Arif, M. (2025). ISLAM NUSANTARA SEBAGAI EPISTEMOLOGI SOSIAL NARASI LOKALITAS, MODERASI, DAN REINTERPRETASI WARISAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal ISSUE*, 3(2).

masyarakat. Hal tersebut melahirkan karakter Islam Nusantara yang adaptif, kontekstual, dan mampu berdialog dengan tradisi lokal.¹⁸

Selain itu, Islam Nusantara juga memiliki landasan fikih yang bertumpu pada konsep al-'urf (adat kebiasaan masyarakat) dan maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat). Melalui pendekatan tersebut, tradisi lokal dapat dijadikan pertimbangan dalam praktik keagamaan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hukum Islam dalam perspektif Islam Nusantara tidak dipahami secara kaku dan tekstual semata, melainkan mempertimbangkan aspek kemaslahatan sosial serta kondisi masyarakat yang terus berkembang. Dengan demikian, Islam Nusantara berupaya menghadirkan praktik keberagamaan yang fleksibel, humanis, dan relevan dengan kebutuhan zaman.¹⁹

Dalam konteks kebangsaan, Islam Nusantara juga menempatkan nasionalisme sebagai bagian penting dari kehidupan beragama. Konsep ini menerima Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai konsensus nasional yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, Islam Nusantara memandang bahwa menjaga persatuan bangsa, menghormati keberagaman, dan membangun kehidupan sosial yang damai merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam itu sendiri. Dengan landasan tersebut, Islam Nusantara dipahami sebagai model keberislaman yang moderat, toleran, dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kesimpulan

Islam Nusantara merupakan konsep keberislaman yang tumbuh dan berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Indonesia. Makna Islam Nusantara tidak menunjukkan lahirnya agama ataupun mazhab baru, melainkan bentuk pemahaman dan praktik Islam yang mampu beradaptasi dengan karakter masyarakat Nusantara tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Konsep ini menempatkan Islam sebagai agama yang ramah, damai, toleran, dan menghargai keberagaman budaya serta tradisi lokal. Dengan demikian, Islam Nusantara menjadi representasi wajah Islam yang kontekstual dan selaras dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Nusantara menekankan pentingnya moderasi (wasathiyah) dalam kehidupan beragama. Islam dipahami tidak hanya sebatas ajaran ritual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mendorong terciptanya keadilan, keseimbangan, toleransi, dan kemaslahatan sosial. Konsep ini dibangun melalui dialog antara ajaran Islam universal dengan budaya lokal sehingga menghasilkan corak keberagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Oleh karena itu, Islam Nusantara dipandang mampu menjadi alternatif dalam menghadapi berbagai tantangan seperti radikalisme, intoleransi, dan konflik sosial keagamaan.

Adapun landasan Islam Nusantara berpijak pada ajaran Islam rahmatan lil 'alamin, tradisi Ahlulsunah wal Jamaah (Aswaja), sejarah penyebaran Islam di Nusantara, serta pendekatan fikih yang mempertimbangkan adat dan kemaslahatan masyarakat. Selain itu, Islam Nusantara juga memiliki landasan kebangsaan yang menempatkan Pancasila, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bagian yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan berbagai landasan tersebut, Islam Nusantara hadir sebagai model keberislaman yang moderat, humanis, toleran, dan relevan dalam menjaga persatuan serta keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia.

References

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Aladin, I., & Syamsul Arif, M. (2025). ISLAM NUSANTARA SEBAGAI EPISTEMOLOGI SOSIAL NARASI LOKALITAS, MODERASI, DAN REINTERPRETASI WARISAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal ISSUE*, 3(2).
- Asmani, J. M. M., Muarif, A. D., & Sy, M. E. (2022). *Dakwah Islam Moderat ala KH. Afifuddin Muhajir dan KH. Abdul Moqsih Ghazali*. IRCiSoD.
- Harahap, R. A., Halim, M., Almadani, A., Harahap, F. S., & Hasibuan, A. M. S. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama: Studi Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Generasi. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 91-102.
- Hidayat, H., Syahroni, I., Zuhriyah, I. A., & Mustaghfiroh, Y. N. (2025). Strategy for Strengthening Student Capability through Ecological Counseling Approach in Islamic Elementary Schools. *BASICA*, 5(2), 85-108.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi islam dan budaya lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1-12.
- Muhaemin, S. (2026). Analisis studi literatur tentang model pembelajaran pendidikan Islam multikultural dalam upaya penguatan moderasi beragama. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 92-102.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.

¹⁸ Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi islam dan budaya lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1-12.

¹⁹ Ubaidillah, A. (2023). *Ekonomi Islam Nusantara*. Nawa Litera Publishing.

- Nasikhin, N., & Raaharjo, R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19-34.
- Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Rochman, A., Azis, I. A., Hayat, B., ... & Marbawi, M. (2022). Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam. *cendikia. kemenag. go. id (nd)*, accessed March, 29.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Syarifah, I. R., & Fahmi, R. A. (2026). PENDIDIKAN ISLAM NUSANTARA SEBAGAI PARADIGMA MODERASI DAN INTEGRASI ILMU: Bahasa Indonesia. *MUMTAZ-Education Management and Islamic Studies*, 6(1).
- Ubaidillah, A. (2023). *Ekonomi Islam Nusantara*. Nawa Litera Publishing.
- Umar, H. N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Wiasih, W., Ali, M., Hernawati, S., & Mahmutarom, M. (2026). Islam Wasathiyah sebagai Basis Pengembangan Teori Pendidikan Islam Nusantara: Kritik Konstruktif terhadap Polarisasi Model Tradisionalis dan Modernis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 306-328.
- Wijaya, A. (2024). *Menusantarakan Islam: Menelusuri jejak pergumulan Islam yang tak kunjung usai di Nusantara*. IRCiSoD.